

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAT AL-MUZZAMMIL AYAT 1-8

A. Redaksi dan Terjemah Surat al-Muzzammil Ayat 1-8

يَتَأْتِيَا الْمُرْمِلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ تَصَفَّهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ
الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ
قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari¹, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.² (Q. S. al-Muzzammil / 73: 1-8)

B. Gambaran Umum Surat al-Muzzammil Ayat 1-8

Surat al-Muzzammil terdiri dari 20 ayat. Surat ini sebagian besar turun sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah. Bagian awalnya dinilai oleh banyak ulama sebagai wahyu ketiga atau keempat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW., setelah awal surat al-Alaq dan awal surat al-Qalam, atau dan al-Muddatstsir.³

Tema utama surat ini adalah uraian tentang bagaimana mempersiapkan mental menghadapi tugas dakwah antara lain dengan mendekatkan diri kepada

¹ Sembahyang malam Ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. Setelah turunnya ayat ke 20 Ini hukumnya menjadi sunah.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 398.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 431.

Allah melalui shalat malam dan membaca al-Qur'an serta sabar dan tabah sambil selalu mengingat perjuangan Nabi-nabi yang lalu, khususnya Nabi Musa as. ketika menghadapi kekejaman Fir'aun.

Tujuan utama surat ini adalah bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga umat Islam agar menyiapkan mental untuk melaksanakan tugas penyampaian risalah dengan segala rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran. Surat ini juga bertujuan mengingatkan bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak marabahaya, serta meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan itu berupa kehadiran kepada Allah SWT. serta konsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam.⁴

Surat ini melengkapi beberapa petunjuk untuk Nabi SAW. yang menguatkan tubuh dan jiwanya supaya sanggup memikul beban risalah dan perintah bersabar, serta tidak memperdulikan ancaman-ancaman musyrik. Allah memerintahkan Nabi SAW. untuk bersabar dan tidak memperdulikan ancaman-ancaman musyrik. Allah juga memerintahkan Nabi SAW. untuk bersembahyang malam selama sepertiga atau setengah atau dua pertiga malam dan membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan sepenuh hati untuk memahami makna dan maksudnya. Selain itu, Allah juga menyuruh Nabi SAW. untuk mengingat-Nya, berlaku ikhlas dan bersabar.

Pada akhir surat ini, Allah menjelaskan bahwa Ia mengetahui tentang Nabi SAW. dan segolongan sahabat yang bersembahyang malam dan Allah telah menentukan saat-saat tertentu pada malam dan siang hari untuk bersembahyang. Oleh karena umat tidak menjaga waktu bersembahyang malam dengan alat-alat penentu yang ada pada mereka, Allah pun membolehkan mereka bersembahyang malam sekadar yang mudah mereka lakukan.

⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 432.

Dan pada akhirnya, Allah memerintahkan umat Muhammad Saw. untuk mendirikan sembahyang lima waktu dengan khusyu' dan membaca al-Qur'an sekadar yang mudah dibaca, menafkahkan harta di jalan Allah, dan selalu beristighfar (meminta ampunan).⁵ Itulah gambaran singkat dari surat al-Muzzammil.

C. Sebab Turun Surat al-Muzzammil

Ada beberapa pendapat tentang sebab turunnya surat al-Muzzammil, antara lain adalah pendapat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, yang berbunyi:

اخرج البزارى و الطبرانى فى الاوسط وابو نعيم فى الدلائل عن جابر قال: اجتمعت قريش فى دار الندوة فقالوا: سموا هذا الرجل اسما تصدر الناس عنه, فقالوا كاهن, قالوا ليس بكاهن, قالوا: مجنون, قالوا ليس بمجنون. قالوا: ساحر, قالوا ليس بساحر. قالوا: يفرق بين الحبيب فتفرق المشركون على ذلك. فبلغ ذلك النبي ص.م. فتزمل فى ثيابه وتذثر فيها, فاءتاه جبريل (يا ايها المرمل) يا ايها المدثر.⁶

Telah mengeluarkan Al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam kitab Al-Ausath dan Abu Nuaim di dalam dalil-dalilnya dari Jabir yang berkata, “suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (balai pertemuan mereka). Di antara mereka lalu berkata, ‘Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya!’ sebagian lalu berkata, ‘Dukun!’ sebagian lagi berkata ‘Orang gila!’ akan tetapi, yang lain membantah, ‘Ia bukan dukun!’ sebagian lagi berkata, ‘Orang gila!’ sebagian berkata, ‘Tukang sihir!’ tetapi lagi-lagi yang lain membantah, ‘Ia juga bukan tukang sihir!’. Orang-orang Quraisy berkata: berpisahlah kalian, maka orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut. Maka, sampailah kepada Nabi SAW. beliau lantas menyelimuti dirinya dengan kain. Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu,

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ

Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!. (Q.S. al-Muzzammil/ 73: 1).⁷

⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4385.

⁶ Imam Abdurrahman Khalaluddin Asy-Syuyuthi, *Ad-Darrul Mantsur Fi Tafsir Al-Mantsur*, (Libanon: Darul Fikr, 2009), hlm. 311-312.

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

Wahai orang yang berkemul (berselimut)!. (al- Muddatstísir/ 74: 1).⁸

Sedangkan menurut Ibnu Abbas,

قال ابن عباس: اول ما جاء جبريل النبي صل الله عليه وسلم خافه وظن أن به مساً من الجن, فرجع من الجبل مرتعدا وقال: زملني زملني, فبينما هو كذلك اذ جاءه جبريل ونا داه.⁹

Ibnu Abbas berkata: awal mula Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi SAW merasa takut dan menyangka kalau dirinya kemasukan Jin, kemudian Nabi SAW. pulang dalam keadaan gemetar. Nabi SAW berkata kepada Istrinya (Khadijah): selimuti aku, selimuti aku. Dalam keadaan seperti itu Jibril datang dan memanggilnya.

Salah satu riwayat lagi mengatakan bahwa arti berselimut di sini bukanlah benar-benar berselimut kain karena kedinginan, melainkan tanggungjawab *nubuwat* dan *risalat* yang diberikan Allah kepada beliau, karena begitu beratnya seakan-akan membuat badan menjadi “panas-dingin”, yaitu suatu perintah dari Allah yang wajib disampaikan kepada manusia terutama terlebih dahulu kepada kaumnya yang terdekat yang masih sangat kuat mempertahankan jahiliah dan kemusyrikan. Dari semula beliau telah merasakan bahwa pekerjaan itu tidaklah mudah. Lantaran itu maka beliau dipanggil Allah dengan “Muzzammil”, yang boleh diartikan orang yang diselimuti seluruh dirinya oleh tugas yang berat.

Dari keterangan-keterangan di atas, yang satu menguatkan yang lain dan semuanya dapat diterima. Jelaslah termaktub salah satu gelar kehormatan Nabi SAW Muhammad SAW. yaitu “al-Muzzammil” di samping gelar-gelar beliau yang lain.¹⁰

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* dan Tafsirnya, hlm. 412.

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm. 233-234.

¹⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 7702.

Ayat kedua, yaitu Firman Allah

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Bangunlah untuk shalat pada malam hari, kecuali sebagian kecil.” (Q.S. al-Muzzammil/ 73: 2).¹¹

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ketika turun ayat, ‘Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, mereka (Nabi Saw. dan para sahabat) terus melakukan shalat malam tanpa henti hingga kaki-kaki mereka menjadi bengkak. Allah lalu menurunkan ayat 20 dalam surat al-Muzzammil.¹²

D. Penafsiran Kata-kata Sulit

1. Al-Qur’an surat al-Muzzammil ayat 1-4

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (Hai orang yang berselimut) yakni Nabi Muhammad SAW.

Asal kata al-Muzzammil ialah al-Mutazammil, kemudian huruf *Ta* diidghomkan kepada huruf *Za* sehingga jadilah al-Muzzammil, artinya orang yang menyelimuti dirinya dengan pakaian sewaktu wahyu datang kepadanya karena merasa takut akan kehebatan wahyu itu.

قُمْ اللَّيْلَ (Bangunlah di malam hari) maksudnya, shalatlah di malam hari إِلَّا قَلِيلًا (kecuali sedikit).

نِصْفَهُ (yaitu seperduanya) menjadi badal dari lafaz qalīlan. Pengertian sedikit bila dibandingkan dengan keseluruhan waktu malam hari. أَوْ نَقْصًا مِنْهُ (atau kurangilah daripadanya) dari seperdua itu قَلِيلًا (sedikit) hingga mencapai sepertiganya.

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

¹² Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 600-601.

أَوْزُدْ عَلَيْهِ (atau lebih dari seperdua) hingga mencapai dua pertiganya. Pengertian yang terkandung di dalam lafaz *Au* menunjukkan makna boleh memilih.¹³

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ *Wa Rattilil Qur'āna* : bacalah al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan *sagrun ratl* atau *sagrun ratil*, apabila gigi-gigi seri itu merongos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.

قَوْلًا ثَقِيلًا *Qaulan saqīlā* : al-Qur'an karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi orang-orang *mukallaf* pada umumnya dan bagi Rasul pada khususnya, sebab beliau harus memikul dan menyampaikannya kepada umat.

نَاسِيَةً الْآيِلَ *nāsiyat al lail* : jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah. Maksudnya, bangkit dan meningkat. Ini berasal dari kata-kata *nasy'atil sahab*, apabila awan membumbung tinggi.

وَأَطَاً *wath'an* : cocok dan sesuai.

2. Al-Qur'an surat al-Muzzammil Ayat 5-8

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا (sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan) atau bacaan al-Qur'an ثَقِيلًا (yang berat) yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya.¹⁴

أَقْوَمُ قِيلًا *Aqwamu qīlā* : lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati dan tenangnya suara.

سَبَّحًا طَوِيلًا *Sabh}an t}awīlā* : bergerak dan bertindak dalam urusan-urusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu

¹³ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1990), hlm. 2574-2575.

¹⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terj. Bahrin Abu Bakar, hlm. 2575.

mengerjakan ibadah itu pada waktu malam. Asal dari *as-sabh* adalah berjalan cepat dalam air.

(وَأَتَّكِرْ اسْمَ رَبِّكَ) *Wazkurisma rabbika* : kekalkan menyebut nama-Nya itu pada waktu malam dan siang.

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتَلًا *Wa tabattal ilaihi tabtilā* : kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taan kepada-Nya.¹⁵

E. Munasabah

1. Munasabah Ayat

Ayat pertama menyebutkan tentang panggilan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu kata “*al-Muzzammil*”. Ucapan wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam, baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.

Ayat pertama dan ayat kedua saling bermunasabah, karena di ayat yang kedua Allah memerintahkan kekasih-Nya (Nabi SAW) dengan tugas yang berat, yaitu perintah untuk melakukan sembahyang malam. Perintah Tuhan untuk melakukan sembahyang selalu disebut dengan “*Qiyam*” dalam al-Qur’an “kerjakanlah sembahyang”. Sebab, dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang, jelas bahwa sembahyang itu didirikan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh.¹⁶

Firman Allah لَا قَلِيلًا “kecuali sedikit”. Yaitu tinggalkanlah malam itu untuk istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah untuk melakukan sembahyang. Itu merupakan alternatif yang pertama.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 188-189.

¹⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705.

Kemudian di ayat yang ketiga, Allah memberikan alternatif yang kedua, yaitu dengan membagi malam menjadi dua, seperdua untuk beribadah dan seperdua untuk istirahat. Atau dengan alternatif yang ketiga yaitu sepertiga untuk beribadah dan dua pertiga untuk istirahat.

Jika waktu sepertiga malam untuk beribadah dirasa masih kurang, maka akan lebih baik di tambah darinya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat keempat.

Selain ibadah shalat di ayat yang keempat, Allah menganjurkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Al-Qur'an mengandung isi yang sangat berat, baik perintahnya, larangannya, maupun yang lain-lainnya. Oleh karenanya, Allah berfirman di ayat yang selanjutnya, bahwa Allah akan menurunkan kepada kekasih-Nya perkataan yang berat, yaitu apa yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan perkataan yang berat, maka untuk membaca dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya dibutuhkan waktu yang tepat dan kondisi hati yang tenang. Itulah waktu malam, sebagaimana firman Allah di ayat yang keenam, yaitu:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً¹⁷

Bangun di waktu malam itu lebih mantap, karena di waktu malam gangguan sangat berkurang. Malam adalah hening, sedangkan keheningan malam sangat berpengaruh pada fikiran.¹⁸ Selain itu, bacaan di waktu malam juga lebih berkesan baik ketika sedang sembahyang ataupun sedang membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan.

Allah menganjurkan untuk beribadah di malam hari karena waktu siang kebanyakan manusia disibukkan pada urusannya masing-masing.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

¹⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7707.

“*Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang penting*” (Q.S. al-Muzzammil/73: 7).” Ayat tersebut juga bermunasabah dengan Q.S. an-Naba’ ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Dan Kami jadikan siang hari itu untuk penghidupan. (Q.S. an-Naba’/78: 11).¹⁹

Bercocok tanam, menggembala, menjadi nelayan, berniaga, berperang, berusaha yang lain dalam segala bentuk kehidupan. Dan Tuhan pula yang menyuruh tiap-tiap orang berusaha di muka bumi di siang hari mencari rezeki yang halal, maka waktu malam adalah waktu yang tenang dan lapang.²⁰

Firman Allah pada surat al-Muzzammil ayat kedelapan, memerintahkan manusia untuk selalu mengingat Rabb-nya kapanpun dan dimanapun, baik siang hari maupun malam hari. Dengan begitu menjadi jelaslah bahwa pada surat al-Muzzammil ayat 1-8 saling bermunasabah.

2. Munasabah surat

a. Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Jinn

Pada awal surat al-Jinn, demikian pula pada akhir suratnya dikemukakan keagungan al-Qur’an, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkannya kepada para Rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapapun. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharaannya, di sini Nabi SAW. diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat.

Di sini Allah berfirman yang artinya: *Hai, Nabi Muhammad, yang berselimut. Kurangilah tidurmu dan bangkitlah secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah di malam hari, kecuali sedikit dari*

¹⁹ Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 398

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7708.

waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu *seperduanya* malam *atau kurangilah* dari *seperdua itu sedikit*, hingga mencapai sepertiganya *atau lebihkan atasnya*, yakni dari *seperdua itu*, hingga mencapai dua pertiga malam. *Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan* dengan bacaan yang baik dan benar.²¹

Pada akhir surat al-Jinn Allah juga menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan datangnya azab (kiamat), termasuk Nabi Muhammad SAW. Pada ayat-ayat berikut, yakni surat al-Muzzammil, Allah menjelaskan agar Nabi Muhammad bangun pada malam hari untuk beribadah, senantiasa mengingat Allah dan membaca al-Qur'an.²²

Maksud dari senantiasa mengingat Allah adalah bahwa manusia diperintah untuk memperbanyak zikir kepada-Nya jika telah selesai dari kesibukan mereka dan memenuhi dunia mereka. Jika telah selesai dari kesibukan, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hati benar-benar berkonsentrasi.²³ Sedangkan maksud dari membaca dengan tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan supaya dapat memahami maknanya dan memperhatikan isinya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi Saw., termasuk umatnya. Nabi SAW. diperintah membaca al-Qur'an di dalam sembahyang karena al-Qur'an adalah penawar hati.

Selain di atas, di dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* juga dijelaskan munasabah antara surat Jinn dengan surat al-Muzzammil yaitu:

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 402.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 399.

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 130.

- 1) Surat yang lalu disudahi dengan menerangkan para Rasul yang terdahulu. Sedangkan surat ini ditutup dengan menjelaskan bahwa Muhammad SAW. adalah Rasul penghabisan.
 - 2) Dalam surat yang telah lalu, Tuhan berfirman: “ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya.” Adapun dalam surat ini, Tuhan berfirman: “bersembahyanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil daripadanya.”²⁴
- b. Munasabah surat al-Muzzammil dengan surat al-Muddatstísir

Surat ini merupakan surat Makkiyah dan merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi SAW. Secara umum, surat ini banyak berbicara mengenai pembinaan kepada diri Nabi dalam rangka menghadapi tugas penyebaran agama. Pembinaan ini penting, agar jalan dan misi dakwah yang dilakukan Nabi SAW sukses. Karena berdakwah bukanlah pekerjaan mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang mesti harus dilalui, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari dalam. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan yang menyeluruh, baik mental, spiritual, ilmu maupun lainnya.²⁵

Surat al-Muzzammil dengan surat al- Muddatstísir adalah sama-sama merupakan surat yang dimulai dengan seruan kepada Nabi Muhammad SAW. Isi dari surat al- Muddatstísir pun merupakan kelanjutan dari surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil berisi perintah bangun di malam hari untuk melakukan shalat tahajud dan menguatkan jiwa seseorang. Sedangkan al- Muddatstísir berisi perintah melakukan dakwah menyucikan diri dan bersabar.²⁶

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 4385.

²⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 318.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 411.

Surat ini menugaskan Nabi SAW. untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini meliputi beberapa pedoman kerja Nabi SAW. yang diperlukan dalam menjalankan tugas dakwah. Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu dengan surat ini ialah:

- 1) Surat ini sangat mirip dengan surat yang lalu. Jika surat yang lalu menyiapkan Nabi SAW. untuk menjadi petugas dakwah. Surat ini memberikan kepada Nabi Saw. beberapa petunjuk yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang gemilang dari dakwahnya.
- 2) Surat yang telah lalu dan surat ini dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW. bekerja. Jika surat yang lalu, yaitu surat al-Muzzammil dimulai dengan perintah supaya Nabi SAW mengerjakan shalat malam untuk menyempurnakan diri pribadi, surat ini dimulai dengan tugas bangun untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.²⁷

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa surat Muddatstísir merupakan kelanjutan daripada surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil hanya memerintahkan diri untuk senantiasa bangun malam, akan tetapi maksud dari surat al- Muddaśsir lebih pada tugas untuk mewujudkan manusia-manusia yang berkepribadian sempurna.

F. Tafsir Surat al-Muzzammil Ayat 1-8

1. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 1

يٰۤاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ

“Wahai orang yang berselimut”. (ayat pertama). Ucapan wahyu Tuhan terhadap Rasul-Nya yang membayangkan rasa kasih sayang yang mendalam,

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002),1429.

baik karena sedang dia enak tidur dibangunkan atau karena berat tanggung jawab yang dipikulkan ke atas dirinya.²⁸

Al-Akhfasy Sa'id menjelaskan bahwa *al-Muzzammil* المَزْمَلٌ seharusnya adalah *al-Mutazzammil*, namun huruf *ta'* pada kata tersebut diidghamkan pada huruf *zai*. Begitu juga yang terjadi pada kata *al-Muddatst'sir* yang disebutkan pada awal surat setelah surat ini. Kata yang tanpa *idgham* inilah yang dibaca oleh Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Sa'id membacanya dengan *idgham*, namun dengan mensukunkan huruf akhirnya.²⁹

Kata (المزمل) *al-Muzzammil* terambil dari kata (الزمل) *az-zaml* yang berarti *beban yang berat*. Seorang yang kuat di namai (ازميل) *izmil*, karena ia mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti *menggendeng*. Dari sini lahir kata (زميل) *zamil*, yakni teman akrab yang bagaikan bergandengan dan (زمل) *zamil*, yakni *sesuatu yang dibonceng*.

Kata tersebut diartikan dengan menyembunyikan atau menyelubungi badannya dengan selimut. Kata yang sama digunakan dalam bahasa kiasan dengan arti orang yang menutupi atau menyembunyikan kelemahan-kelemahannya sehingga ia menjadi penakut, malas, tidak giat, dan takut menghadapi kesulitan. Banyak pendapat-pendapat yang tentang maksud panggilan *al-Muzzammil*, antara lain:

- a. Wahai orang yang berselimut, (dalam arti harfiah).
- b. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian.
- c. Wahai orang yang lesu, malas, dan khawatir menghadapi kesulitan.

Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh mufassir az-Zamarkhasyi. Menurutnya, “pada suatu malam, Rasulullah SAW. sedang berbaring dalam keadaan berselimut, maka turunlah ayat ini untuk menegur beliau. Teguran itu

²⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705.

²⁹ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 415.

mengandung arti kecemasan yang disebabkan oleh karena beliau ketika itu bersiap-siap untuk tidur nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak memberi perhatian kepada persoalan-persoalan besar serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan”.³⁰

Pendapat umum para ulama justru menjadikan seruan “Wahai orang yang berselimut” sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya (Muhammad SAW). Memang, di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memerhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 2

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

قُمْ اللَّيْلَ (untuk sembahyang) di malam hari). Yakni laksanakanlah shalat pada malam hari. Juhur ulama membaca قُمْ dengan *kasrah* pada *miim* karena bergabungnya dua sukun. Sementara Abu simak membaca dengan *dhammah* padanya (*miim*) karena mengikuti *dhammahnya qaaf*. Usman bin Junni berkata: maksud dari peletakan harakat ini untuk “lari” dari bergabungnya dua sukun, maka dengan harakat manapun yang digunakan tetap sesuai dengan maksud.

Manshubnya اللَّيْلَ karena sebagai *zharaf*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna قُمْ “bangunlah” adalah صَلَّ “shalatlah”, diekspresikan dengan kata tersebut dan dengan cara “peminjaman” kata.³¹

Di dalam tafsir al-Azhar, yang dimaksud “Bangunlah di malam hari.” (pangkal ayat kedua). Yaitu bangun untuk mengerjakan sembahyang. Perintah Tuhan untuk mengerjakan sembahyang selalu disebut dengan “*Qiyam*” dalam

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 402-403.

³¹ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 698.

al-Qur'an "kerjakanlah sembahyang". Sebab dengan menyebut bangunlah atau berdirilah sembahyang, atau mendirikan sembahyang jelaslah bahwa sembahyang itu dijalankan dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran yang penuh; "*kecuali sedikit*" (ujung ayat kedua). Yaitu tinggalkanlah malam itu untuk istirahat agak sedikit, namun yang terbanyak hendaklah melakukan sembahyang.³²

Ulama' mengartikan kata (قُم) qum pada ayat kedua ini dalam arti *Shalatlah*. Menurut mereka, kata *qum* apabila terangkai dengan (الَّيْلِ) *al-lail*, ia telah sangat populer dalam arti *shalat malam*.

Sedang, mereka yang memahaminya dalam arti *bangkit*, menyatakan bahwa dalam redaksi ayat kedua ini terdapat kata tersirat, yaitu "shalat" sehingga keseluruhannya diartikan sebagai: "bangkitlah untuk shalat pada waku malam".

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa konteks ayat ini tidak berkaitan langsung dengan perintah bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat sebagaimana pendapat Sayyid Quthub di atas, tetapi perintah untuk bangkit melaksanakan *Shalat al-lail*. Hal ini akan semakin jelas jika diamati bahwa "kebangkitan" yang dituntut bukanlah kebangkitan penuh, padahal yang dituntut dalam konteks penyampaian risalah adalah kebangkitan penuh.

Dalam ayat ini, tidak memerintahkan untuk melaksanakan *shalat al-lail* sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, sebagaimana terlihat dari kata (إِلَّا قَلِيلًا) *illā qalīlā/kecuali sedikit* dalam arti "sedikit dari bagian malam itu, engkau hendaknya tidak melakukan shalat".³³

Firman Allah (إِلَّا قَلِيلًا) *illā qalīlā/kecuali sedikit*, ini adalah pengecualian dari malam hari yang disebutkan sebelumnya, yakni: shalatlah kamu pada seluruh waktu malam, dan sisakan sedikitnya untuk beristirahat.

³² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7705.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 404.

Hal ini disebabkan karena melaksanakan shalat secara terus menerus sepanjang malam tidak memungkinkan, oleh karena itu disisihkan sedikit waktu untuk mengistirahatkan tubuh.

Menurut penggunaan bahasa Arab, sedikit dari sesuatu itu artinya kurang dari setengahnya. Seperti yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: yang dimaksud dengan “sedikit” adalah antara sepersepuluh dengan seperenam. Sedangkan Al-Kalbi dan Al-Muqatil berpendapat bahwa “sedikit” itu adalah sepertiga dari sesuatu.³⁴

3. Tafsir surat al-Muzzammil ayat ketiga dan keempat

نَّصَفَهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣٥﴾ أَوْ زِدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٣٦﴾

(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau tambah daripadanya, dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan. (Q.S. al-Muzzammil/73:3-4).³⁵

Ini adalah kelonggaran yang diberikan Allah pada waktu itu, karena sebelumnya waktu pelaksanaan shalat malam tidak dibatasi, hingga kaki para sahabat pada waktu itu memar karena terlalu lama berdiri, kemudian semua itu di *nasakh* oleh firman Allah SAW dalam surat al-Muzzammil ayat kedua puluh yang artinya “Allah mengetahui bahwa kamu sesekali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberikan kelonggaran kepadamu.”³⁶

Al-Akhfasy menafsirkan, bahwa ada kata *au* (atau) yang tidak dibutuhkan pada awal ayat ini (yakni sebelum kata *niss}fahu*), yakni *au niss}fahu* (atau seperduanya). Seperti ketika seseorang mengatakan: berikanlah ia satu dirham, dua dirham, tiga dirham. Padahal maksudnya

³⁴ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 425.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 405.

adalah: berikanlah ia satu dirham atau dua dirham atau tiga dirham. Begitu juga dengan ayat ini yang dimaksudkan adalah: tegakkanlah shalat malam kecuali hanya sedikit dari malam tersebut, atau separuhnya, atau lebih sedikit dari separuhnya.

Sedangkan Az-Zajjaj menafsirkan, bahwa kata *nishfahu* adalah badal dari kata *al-lail* (الليل) yang disebutkan pada ayat sebelumnya, sedangkan kalimat *illā qalīlān* (إلا قليلاً) adalah *istiṣna'* (kata pengecualian) dari kata *an-nishf* (النصف) dan dhamir pada kata (منه) dan kata (عليه) yang disebutkan pada ayat setelahnya kembali pada kata *an-nishf* (نصفه). Intinya, makna ayat-ayat inii adalah: laksanakanlah shalat setengah malam, atau kurangilah dari setengah itu sedikit saja, hingga mencapai sepertiganya, atau tambahkan sedikit hingga menjadi dua pertiganya. Seakan yang disebutkan adalah: tegakkanlah shalat dua pertiga malam, atau setengahnya, atau sepertiganya.³⁷

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Selain dari mengerjakan sembahyang malam, baik dua pertiga malam, separuh malam, ataupun sepertiga malam, dan itu terserah kekuatan mengerjakannya, hendaklah pula al-Qur'an yang telah diturunkan selalu dibaca dengan perlahan-lahan. Jangan dibaca dengan tergesa-gesa. Biar sedikit terbaca asal isi-isi al-Qur'an itu masuk benar ke dalam hati dan faham dengan mendalam.

Tartil al-Qur'an adalah: "Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya." Sedang yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan

³⁷ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 426.

firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir.³⁸

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik, ada ditanyakan kepada Anas bagaimana cara Nabi SAW. membaca al-Qur'an? Lalu Anas memberikan keterangan bahwa Nabi SAW. bila membaca al-Qur'an ialah dengan suara tenang panjang, tidak tergesa-gesa. Anas membuat misal kalau Nabi SAW. membaca *Bismillahir-Rah}manir-Rah}im*, *Bismillah* beliau baca dengan panjang, *Arrah}man* dengan panjang dan *Arrah}im* dengan panjang pula.

Menurut riwayat Ibnu Juraij yang diterima dari Ummi salamah, isteri Rasulullah, kalau beliau membaca surat al-Fatihah, tiap-tiap ayat itu beliau baca seayat demi seayat dengan terpisah. *Bismillahir-Rah}manir-Rah}im*., Beliau berhenti lalu beliau baca *Al}amdulillahi Rabbil 'Alamin*, demikian pula seterusnya. Sebab itu, tidaklah beliau membacanya dengan tergesa-gesa, bersambung-sambung tiada perhentian.

Itulah contoh teladan daripada Nabi SAW di dalam hal membaca al-Qur'an. Malahan beliau anjurkan supaya dilagukan membacanya. Bahkan beliau suruh baca dengan perasaan sedih, seakan-akan hendak menangis, supaya dia lebih masuk ke dalam jiwa.³⁹

Dikatakan dalam Fathul Bayan, yang dimaksud dengan tartil ialah menghadirkan hati ketika membaca, tidak hanya sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari tenggorokan dengan mengerutkan muka, mulut dan irama nyanyian, sebagaimana biasa dilakukan oleh para qari' zaman sekarang dari penduduk negeri ini dan lain-lainnya, di Makkah al-Mukarramah dan lain-lainnya.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 405.

³⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7706.

Sedangkan hikmah tartil menurut Mustafa Al-Maraghi:

والحكمة في الترتيل: التمكن من التأمل في حقائق الآية ودقائقها، فعند الوصول الي ذكر الله يستشعر عظمته وجلاله، وعند الوصول الى الوعد والوعيد يحصل الرجاء والخوف ويستتير القلب بنور الله- وبعكس هذا فإن الاسراع فيقراءة يدل على عدم الوقوف علي المعان. والنفس تبتهج بذكر الامور الروحية، ومن سرّ بشئ احب شيئاً لا يحب ان يمر عليه مسرعاً.⁴⁰

Hikmah tartil ialah memungkinkan hakikat-hakikat ayat dan detail-detainya. Misalnya ketika sampai kepada disebutkan Allah, qari' merasakan kebesaran dan keagungan-Nya. Ketika sampai pada janji dan ancaman, terjadi harapan dan kecemasan, dan hatipun disinari dengan nur Allah. Kebalikannya ialah kecepatan dalam membaca menunjukkan ketidak pahaman akan makna-makna. Sedang jiwa akan merasa tenang dengan disebutkannya urusan-urusan ruhaniyah. Dan barangsiapa senang dengan sesuatu, maka ia senang pula untuk menyebutnya. Disamping itu, orang senang kepada sesuatu tentu tidak suka untuk melewatinya dengan cepat.⁴¹

4. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Q.S. al-Muzzammil/73: 5).⁴²

Yaitu al-Qur'an dengan segala tugas yang ada di belakangnya. Al-Qur'an pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati.⁴³

Sebagaimana Firman Allah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾

⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 235.

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 191.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

⁴³ Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 77.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. al-Hasyr/ 59: 21).⁴⁴

Maka Allah menurunkannya kepada hati yang lebih mantap daripada gunung untuk menerimanya. Jika untuk menerima dan memahami limpahan cahaya dan pengetahuan itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang. Jika berhubungan dengan makhluk tertinggi dan dengan ruh makhluk-makhluk hidup yang tidak hidup seperti yang disiapkan untuk dilakukan Rasulullah SAW itu berat, maka ia juga memerlukan persiapan panjang.⁴⁵

Allah memerintahkan Nabi SAW. untuk bangkit shalat dan bermunajat mendekati diri kepada Allah disebabkan karena dalam waktu singkat ini akan menurunkan atasmu, wahai nabi Muhammad SAW., *perkataan yang berat*, yakni firman-firman Allah berupa al-Qur'an.

Kata (سَدَقِي) *sa nulqī* terambil dari kata (لَقِي) *laqiya* yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga bisa diartikan mencampakkan dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasaan di atas. Penggunaan kata tersebut, di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad SAW.

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm.

⁴⁵ Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, hlm.

Kata (عَلَيْكَ) *'alaika*, di samping mengandung makna *kemantapan*, juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima Nabi SAW. dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi dengan kata (ثَقِيلًا) *Šaqilan/berat*.⁴⁶

5. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 6

(إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ) “Sesungguhnya bangun di waktu malam.” Yakni pada saat-saat atau waktu-waktu malam, karena waktu malam itu muncul (tumbuh) dari waktu ke waktu. Dikatakan sesuatu itu muncul apabila ia mulai ada dan terus muncul sedikit demi sedikit. Allah memunculkan sesuatu maka ia muncul. Di antara penggunaan istilah ini juga adalah, “muncul awan”, apabila ia mulai bergerak (menutupi bumi). (نَاشِئَةَ اللَّيْلِ) adalah *isim fa'il* dari (نَاشِئَةً) (فَهِى نَاشِئَةً).⁴⁷

Yang dimaksud (نَاشِئَةَ اللَّيْلِ) (yang muncul di tengah hari) adalah jiwa yang bangkit dari peraduannya (tempat tidurnya) untuk beribadah, yakni orang yang bangun, beranjak dari tempatnya, apabila ia telah berdiri. Ada yang mengatakan bahwa *nasyi'ah* dalam bahasa Habsyi ialah *qiyamullail*.

(هِيَ أَشَدُّ وَطْأً) “Adalah lebih tepat untuk khusyuk .” jumbuh ulama' membaca (وَطْأً) dengan *fathah* pada wau dan sukun pada thaa yang maqshur. Makna ayat ini, bahwa shalat malam lebih berat bagi orang yang melaksanakannya dibanding shalat pada siang hari, karena malam hari untuk tidur.⁴⁸

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 406.

⁴⁷ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 701.

⁴⁸ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 702-703.

Dijelaskan dalam kitab tafsir Juz Mubarak, bahwa:

هي اشد وطأ اي هي خاصة دون ناشئة النهار اشد مواطنة يواطئ قلبها لسانها ان اريد بالناشئة النفس المتهدجة او يواطئ فيها قلب القائم لسانه ان اريد بها القيام او العبادة او السعة.⁴⁹

Bangun malam itu lebih khusyu' dibandingkan yang bangun di waktu siang karena bangun malam itu hatinya lebih bisa untuk membangkitkan pada hatinya. Jika dilakukan untuk bermujahadah atau sebaliknya lisan bisa membangkitkan hatinya untuk qiyamullail atau ibadah.

Bahwasanya bangun di waktu malam itu lebih sesuai untuk menjadikan hati lebih khusyuk, lisannya juga menginginkan kebangkitan bermujahadah, atau hatinya dapat sesuai dengan lisannya yang diinginkan dengannya yaitu bangun untuk beribadah.

Dijelaskan pula di dalam tafsir Al-Munir yaitu:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً. اي ان قيام الليل, وهو الذي يقال له: ناشئة اذا كان بعد نوم, اشد موافقه ومصادفة للخشوع والاخلاص وتوافق القلب واللسان, فذلك يتجلي في هدوء الليل اكثر من اي وقت اخر, وهو اجمع للخاطر في اداء القراءة وتفهمها, واشد مقالا واثبت قراءة, لخشوع القلب فيها, واكثر اعتدالا واستقامة علي نهج الحق والصواب, لأن الاصوات فيها هادئة, والدنيا ساكنة, اما النهار فهو وقت الاشتغال بالأعمال.⁵⁰

Sesungguhnya bangun malam itu lebih sesuai dan lebih tepat ucapannya, dalam kata lain bahwasanya qiyamullail itu lebih cocok untuk mendapatkan kekhusyu'an dan keikhlasan dan tepatnya hati dan lisan. Dengan demikian bahwa waktu malam itu lebih tepat untuk beribadah dibandingkan waktu-waktu yang lain. Karena qiyamullail itu lebih bisa menyatukan bacaan dan kefahaman. Ucapan dan bacaan dalam hati dan fikiran. Dan lebih banyak istiqamah untuk mendapatkan kebenaran, karena sesungguhnya suara itu harapan dan dunia itu diam (artinya). Dan sesungguhnya waktu siang itu adalah waktu yang tepat untuk bekerja.

Meskipun dirasakan berat oleh kebanyakan orang, akan tetapi bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan bangun malam akan merasakan kenikmatan-kenikmatan tersendiri, karena di waktu malam gangguan semakin

⁴⁹ Abi Fadl Shihabuddin, *Tafsir Juz Tabarak*, (Libanon: Idarah at-Thiba'iyah al-Muniriyyah, tt), hlm. 105.

⁵⁰ Wahbah Zuhaili., *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Darul Fikr, 2003), hlm. 209-210.

berkurang. Malam adalah hening, keheningan malam berpengaruh pula kepada keheningan pikiran. Di dalam suatu hadits Qudsi Tuhan bersabda, bahwa pada sepertiga malam Tuhan turun ke langit dunia untuk mendengarkan keluhan hamba-Nya yang mengeluh, untuk menerima taubat orang yang bertaubat dan permohonan maghfirah untuk hamba-Nya yang memohon ampun. Maksudnya ialah bahwa hubungan kita dengan langit pada waktu malam adalah sangat dekat.⁵¹

6. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 7

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (Q.S. al-Muzzammil/73: 7).⁵²

Jumhur ulama' membaca kata *sabh* (سبحا) pada ayat ini dengan menggunakan huruf *hja'* di akhir kata, yang maknanya adalah melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan (berusaha keras dengan segala cara meski harus peras keringat banting tulang ntuk meraihnya). Kata *as-sabh* sendiri menurut etimologi bahasa Arab artinya adalah berlari dan berputar-putar. Di antara makna dari kata ini adalah ungkapan *as-sābiḥ* (perenang), karena perenang berputar-putar dan merusak ketenangan air.

Beberapa ulama' ada juga yang berpendapat bahwa kata *sabh* pada ayat ini bermakna kekosongan, yakni: sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong untuk mengisi kesibukan di siang hari.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah tidur, yakni sesungguhnya kamu dapat menggunakan waktu di siang hari untuk tidur. Selain itu ada yang berpendapat lgi bahwa makna dari ayat ini adalah: sesungguhnya kamu memiliki waktu kosong yang sangat panjang agar dapat

⁵¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 7707.

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 398.

digunakan untuk tidur ataupun beristirahat, oleh karena itu, pergunkanlah malam kamu untuk beribadah.⁵³

Disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa sesungguhnya pada waktu siang itu manusia bergerak dan bertindak untuk urusan-urusan mereka yang penting, dan mereka sibuk pula dengan kesibukan-kesibukan mereka, sehingga mereka tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Oleh karena itu, manusia disuruh untuk bangun malam, karena bermunajat kepada Allah itu memerlukan kekosongan dan pelepasan dari pekerjaan.⁵⁴

7. Tafsir surat al-Muzzammil ayat 8

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا . اي اكثر من ذكرالله, ودوام عليه ان استطعت ليلا ونهارا, واخلص العبادة لربك, وانقطع الى الله انقطاعا بالاشتغال بعبادة.⁵⁵

Dan berzikirlah pada Tuhanmu (Allah) dan beribadahlah kepada-Nya. Artinya, perbanyaklah zikir kepada Allah dan beribadah di waktu siang dan malam dan ikhlas dalam ibadah. Dan memutuskan segala perkara yang bisa membuat manusia terlena dari segala kesibukan untuk beribadah kepada-Nya.

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk senantiasa memperbanyak mengiat-Nya, supaya senantiasa mampu melakukannya terus-menerus baik malam maupun siang. Selain itu hendaknya juga ikhlas ketika beribadah kepada-Nya dan memutuskan segala perkara yang membuat manusia terlena atau dari segala kesibukan-kesibukan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Sedangkan di dalam tafsir Al-Kabir dijelaskan:

وهذه الآية تدل على انه تعالى امر شينين, احدهما الذكر, والثاني التبتل.⁵⁶

⁵³ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 451.

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 193.

⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 210

⁵⁶ Imam Fahrudin Muhammad Umar bin Husain bin Hasan, *Tafsir Al-Kabir*, (Libanon: Darul Kutub al-Alamiyah, tt), hlm. 156.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT. memerintahkan dua perkara yaitu perintah untuk berzikir dan perintah untuk senantiasa selalu beribadah kepada-Nya.

“Sebutlah nama Tuhanmu”. Yakni serulah Dia dengan nama-nama mulia-Nya. Ada yang berpendapat maksudnya adalah “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu dipermulaan shalatmu.” Pendapat lain menyatakan, “Sebutlah nama Tuhanmu, dalam janji-Nya dan ancaman-Nya.” Ada yang mengatakan bahwa maknanya, “Senantiasa menyebut nama-Nya siang dan malam, dan perbanyaklah penyebutannya.”⁵⁷

Menyebut nama Allah bukanlah sekedar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, atau dengan mengucapkan sekian ribu dan sekian ribu kali. Akan tetapi yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud ialah shalat itu sendiri beserta bacaan al-Qur’an di dalamnya.⁵⁸

“Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” Yakni, perbanyaklah berzikir kepada-Nya, gantungkanlah harapan kepada-Nya dan pusatkanlah perhatian untuk beribadah kepada-Nya bila engkau telah selesai dari kesibukan dan segala urusan duniawi yang kamu butuhkan, sebagaimana firman-Nya, “bila kamu telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah.” Artinya, bila kamu telah selesai dari segala macam kesibukanmu maka siapkanlah dirimu untuk mengerjakan ketaatan kepada

⁵⁷ Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, terj. Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, hlm. 705.

⁵⁸ Sayyid Quthb, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur’an*, hlm. 78.

Allah, agar pikiranmu benar-benar tercurah kepada-Nya dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.⁵⁹

وَتَبَدَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِطِيلًا “Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” Makna sebenarnya dari kata *at-tabattul* (وَتَبَدَّلْ) adalah mempergunakan seluruh waktu untuk beribadah kepada Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Karena arti kata *at-tabattul* menurut bahasa adalah *qatha'a* (menghentikan), yakni: menghentikan kegiatan keduniaan untuk mengkonsentrasikan waktu yang dimiliki sepenuhnya hanya untuk Allah semata.⁶⁰

Sedangkan kata (بَدَّلَ) sendiri terambil dari kata (بَدَل) batala yang berarti memotong/memutus. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu. Orang yang demikian itu dinamai (بَتُول) *battūl*. Ayat ini berpesan agar setiap orang hendaknya selalu menghubungkan diri dengan Allah walaupun dalam aktivitas duniawi. Memang ia sama sekali tidak berarti bahwa yang bersangkutan meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena aktivitas apapun dapat dilaksanakan selama dikaitkan dengan usaha memperoleh keridoan Allah SWT.⁶¹

Sayyid Quthb berpendapat, bahwa *tabattul* yang dimaksud adalah melakukan pemutusan total terhadap selain Allah, menghadap kepada-Nya secara total terhadap selain Allah, menghadap kepada-Nya secara total dengan beribadah dan berzikir, lepas dari semua kesibukan dan lintasan pikiran, serta memfokuskan segenap perasaannya kepada Allah.⁶²

⁵⁹ Muhammad Nasib Rifa'I, terj. Syihabudin, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 843.

⁶⁰ Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, terj. Ahmad Khatib, dkk., *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 455.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 411.

⁶² Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zilalil Qur'an*, hlm.